

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dan terdengar di kehidupan anak usia dini baik di tingkat Nasional maupun Internasional (Saputri, 2019). Media masa seringkali memberitakan kasus yang kurang baik dan tidak bermoral jika dilakukan oleh anak-anak. misalnya sering berkata bohong, berkata kasar, mencuri, berkelahi dengan temannya yang menjadi sebab dilariknya kerumah sakit, ataupun seorang anak yang berani membunuh temannya dengan kondisi beacanda berlebihan penyebabnya dikarenakan kurangnya moral spiritual yang kuat yang ditanamkan sejak kecil dalam diri anak sehingga anak berani melakukan tindakan yang tidak semestinya (Erik, 2022). Kondisi tersebut sangat memprihatinkan, mengingat dunia anak yang seharusnya bermain, belajar, saling menyayangi, saling menjaga, saling mendukung, tetapi karena kurangnya kekuatan diri anak dalam penanaman moral spiritual yang diberi orang tua, akhirnya mereka tidak mampu mendapat pendidikan yang kuat dalam mengembangkan moral spiritualnya.

Peranan orang tua sangat penting untuk mengetahui perkembangan moral spiritual anak. Terutama dalam penanaman moral spiritual sejak dini pada anak. Penanaman moral spiritual pada anak tentu melibatkan beberapa pihak yang berperan terutama pihak keluarga dan sistem masyarakat lingkungan sekitar (Hulukati, 2015, hal. 269). Terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dalam membersamai anak tentu akan mencari alternatif lain yang mampu membantu orang tua selama bekerja dalam mendampingi proses perkembangan ataupun memberikan pengasuhan yang terbaik pada anak selama bekerja.

Perkembangan moral pada anak, Menurut teori piaget (dalam Puspitasari & Hidayatulloh, 2020, hal. 37) anak usia 0-5 tahun berada pada tahapan periode *pre-moral*. Pada tahap *pre-moral* ini anak cenderung tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan melainkan mengikuti aturannya sendiri yang menurutnya lebih menyenangkan. NAECY (*National Association For The Education Of Young Children*) merujuk (dalam Suryana, 2021, hal. 28) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang baru lahir yang berada pada rentan usia 0-8 tahun.

Pada usia tersebut anak rentan memiliki ciri tersendiri. Salah satu diantaranya yaitu anak sebagai peniru ulung. Merujuk pada (Saputra M. A., 2014, hal. 198) Anak merupakan makhluk tuhan yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yang harus dijaga dan dibina dengan sebaik-baiknya.

Keunikan seorang anak tentu harus diperhatikan setiap proses pertumbuhannya agar mereka mampu berkembang dan tumbuh dengan baik. Proses perkembangan yang sangat pesat pada anak sering disebut dengan “*Golden Age*” atau masa keemasan (Fiah, 2014, hal. 85). Pada masa ini tentu anak harus mendapatkan pendidikan yang terbaik sebagai bekal menuju kehidupan dimasa yang akan datang. Setiap anak yang lahir dikarunia oleh Allah SWT dengan adanya akal yang menjadi salah satu kelebihan dan pembeda dari berbagai macam makhluk hidup yang Allah ciptakan. Salah satunya Allah SWT mengilhami setiap manusia sejak dini potensi spiritual.

Spiritual dalam (Chodijah, 2020, hal. 78) dapat diartikan sebagai esensi hidup, penuh kebajikan, suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan/ *being values*. Manusia membutuhkan kekuatan spiritual dalam dirinya guna untuk mempertahankan dan mengembangkan kepercayaannya terhadap tuhan, agamanya serta sebagai petunjuk dalam menjalin hubungan dengan penuh rasa kasih sayang baik terhadap tuhan ataupun sesama manusia. Hal ini perlu anak dapatkan dalam sebuah pendidikan.

Pendidikan sangat penting bagi anak terutama pendidikan informal yang diberikan oleh keluarga. Pendidikan keluarga (informal) menurut (Notosrijoedono, 2013, hal. 112) adalah salah satu pendidikan yang dibentuk di luar pendidikan sekolah yang disebut juga dengan pendidikan utama sebelum anak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Ketika pendidikan dasar ditanamkan sejak dini maka anak akan terbiasa dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dia dapati dan dia pelajari dilingkungan pertamanya. (Hotimah & Yanto, 2019, hal. 89) berpendapat mengenai peran orang tua bahwasannya orang tua memiliki amanah besar dalam memberikan pengasuhan, pembinaan, pendidikan, dan kasih sayang terhadap anak. Sehingga peranan orang tua dalam kehidupan anak

tidak hanya sejak dini saja namun hingga dewasa orang tua tetap harus menjalankan peranannya.

Allah SWT berfirman dalam (Q.S At-Tahriim,66:6) yang berbunyi;

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها اناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terbuat dari manusia dan batu, yang penjaganya adalah para malaikat yang kasar, keras, dan tidak taat pada apa yang diperintahkan Allah terhadap mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa keluarga (orang tua) wajib mengasuh anak-anaknya dengan cara mendidik, membimbing, dan memeliharanya dengan baik sehingga kelak anak akan terbentuk sebagai anak yang unggul akan pribadinya, pola pikirnya, dan aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Hasan, 2010) (dalam Fitroh & Sawitri, 2019, hal. 3) yang menyatakan bahwa orang tua sebagai sumber utama pendidikan yang mampu membentuk sikap, keterampilan, dasar agama, menciptakan budi pekerti dan rasa kasih sayang yang tulus dan mengajarkan aturan-aturan lainnya yang ditanamkan pada anak sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Maka dari itu, jika peran orang tua dalam membangun moral spiritual anak kurang optimal karena keterbatasan waktu, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan agar anak memiliki perkembangan moral spiritual yang baik. Dan orang tua tetap menjalankan peranannya dengan baik walaupun keduanya dalam keadaan bekerja. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Belajar Oleh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Spiritual Anak Di Raudhatul Athfal”, oleh Siti Habsoh,dkk tahun 2021. Hasil penelitiannya adalah Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral spiritual pada anak sejak dini. Dalam kasusnya masih ada beberapa orang tua yang bersikap apatis dalam melakukan bimbingan belajar dalam perkembangan moral spritual anak, dengan alasan sibuk pekerjaan rumah tangga. Dalam praktiknya pendidikan moral harus dilaksanakan secara terus-menerus, karena hasil dari pendidikan moral tidak dapat

dilihat dalam kurun waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk sikap dan kebiasaan bermoral anak. Hal itulah yang menjadi alasan bahwa pendidikan moral harus dilaksanakan sejak dini (Habsoh, Nasrudin, & Rosadi, 2021). Persamaan dari penelitian yang ditulis peneliti yaitu sama sama membahas peran orang tua dan moral spiritual anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu peneliti lebih fokus pada pelaksanaan bimbingan belajar sedangkan fokus penulis lebih kepada peran orang tua pekerja dalam penanaman moral spiritual anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan peran orang tua pekerja dalam penanaman moral spiritual pada anak usia dini agar orang tua mampu membangun dan meningkatkan perannya terhadap perkembangan moral spiritual anak. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwasannya sangat penting peranan orang tua dalam menanamkan moral spiritual sejak dini pada anak. maka, peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang akan diteliti yaitu **“Peran Orang Tua Pekerja Dalam Penanaman Moral Spiritual Anak Usia Dini”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan yaitu “Bagaimana peran orang tua pekerja dalam penanaman moral spiritual pada anak usia dini?” berikut diterperincikan kembali menjadi:

- a. Bagaimana pandangan orang tua pekerja mengenai perkembangan moral spiritual anak?
- b. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan moral spiritual anak?
- c. Kendala apa yang dihadapi orang tua pekerja dalam menanamkan moral spiritual pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui peran orang tua pekerja dalam menanamkan moral spiritual pada anak usia dini. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:

- a. Mendeskripsikan pandangan orang tua terhadap perkembangan moral spiritual anak.

- b. Mendeskripsikan peran penting orang tua terhadap perkembangan moral spiritual anak usia dini.
- c. Mengetahui kendala orang tua pekerja dalam menanamkan moral spiritual.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang kami harapkan:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan pustaka/referensi khususnya yang menarik dengan penelitian terkait peran orang tua pekerja dalam penanaman moral spiritual pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi anak dalam mewujudkan cita-cita orang tua untuk membentuk anak agar kelak menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik dan pondasi spiritual yang kuat. Penanaman moral spiritual sejak dini bertujuan memotivasi anak dalam beribadah kepada Allah SWT dan menuntun anak agar kelak tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah yang akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang tua.

b. Bagi orang tua (keluarga)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan lebih bagi orang tua terhadap peran dan kewajibannya terhadap perkembangan moral spiritual anak agar orang tua mampu mendidik anak dengan optimal. Selain itu, diharapkan orang tua mampu menjadi acuan dan panutan bagi anak sehingga perilaku anak sesuai dengan ajaran dan norma agama yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dan diharapkan orang tua mampu mengatasi kendala yang dihadapi dalam menanamkan moral spiritual pada anak usia dini.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dalam penelitiannya guna membantu peneliti membentuk pribadi yang tanggap dalam mencermati suatu permasalahan yang ada.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi dilakukan secara struktur sesuai dengan sistem yang ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, dimulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penulisan Skripsi.

Bab II bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap variabel yang dirumuskan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memuat kerangka berfikir penelitian, penelitian yang relevan serta definisi operasional.

Bab III berisi penjabaran terperinci mengenai metode penelitian yang digunakan yang meliputi: Jenis penelitian, Desain penelitian, Responden dan Tempat penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, instrumen penelitian yang digunakan, teknik analisis data dan Isu etik.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan penelitian yang mendeskripsikan mengenai peran orang tua pekerja dalam perkembangan moral spiritual anak usia dini dan pandangan orang tua pekerja mengenai penanaman moral spiritual pada anak usia dini.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, yang terdiri dari: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi dari penelitian ini.